

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tari Sufi adalah suatu kesenian negara Turki yang tumbuh dan mengalami perkembangan di Indonesia. Tari Sufi merupakan tarian ritual yang digagas penyair dan filsuf Turki yang bernama Maulana Jalaluddin Rumi di tahun 1250 di Turki. Syaikh Maulana Jalaluddin Rumi membuat tarian untuk usaha dalam mendekatkan diri pada Allah SWT dan wujud rasa kasih sayang dan rasa cinta hamba pada Sang Pencipta dan sosok tauladan yang sempurna yakni Nabi Muhammad SAW.¹

Awalnya tarian ini dipergunakan Rumi untuk mengenang Sang Guru, Syamsuddin. Sesuai dengan opini Rumi, cinta hadir atas dasar rasa rindu yang muncul dari hati dengan demikian mendatangkan rasa bahagia pada diri. Tarian yang bernuansa islami ini memiliki wujud berputar sembari mendermakan asma-asma suci Allah dan Rasulullah. Tarian ini pun adalah wujud ekspresi oleh kasih sayang dan rasa cinta hamba untuk Allah Swt dan Nabi Muhamad saw. Suatu tuntunan Nabi Muhamad agar senantiasa mendekatkan diri pada Allah yakni melalui berdzikir. Dalam hal ini Rumi melakukan pengembangan metode dzikir melalui gerakan berputar dengan demikian terbentuklah tarian sufi.²

Pada perkembangan hingga saat, para darwis yang terkait pada tari ini memakai jubah putih yang menyimbolkan warna kain kafan (pakaian kematian). Tapi dari pertama kehadirannya, pakaian dalam tari ini ditutup jubah hitam yang menyimbolkan pusara. Mereka pun memakai tutup kepala yang bundar dan tinggi, memiliki warna putih ataupun cokelat yang menjadi lambang batu nisan mereka³

Tari sufi merupakan lambang yang syarat pada arti yang disimbolkan melalui sejumlah arti filosofis pada bagian-bagian koreografi. Seluruh bagian-bagian koreografinya memiliki arti yang saling terhubung. Hal menarik dari tari sufi merupakan gerakan

¹Safran Rusmalla, "Koreografi Tari Sufi Komunitas Dzikir Zhauwiyah Kecamatan Kartosuro Kabupaten Sukoharjo," *Jurnal Institut Seni Indonesia (Isi) Surakarta* Vol.18, No. 2 2019, hlm.171.

²Rista Dewi Opsantini, "Nilai-Nilai Islam Dalam Pertunjukkan Tari Sufi Pada Group 'Kesenian Sufi Multikultur' Kota Pekalongan," *Jurnal Seni Tari* Vol. 3, No. 1, 2014, hlm.2.

³Rista Dewi Opsantini, "Nilai-Nilai Islam Dalam Pertunjukkan Tari Sufi Pada Group 'Kesenian Sufi Multikultur' Kota Pekalongan," hlm.2.

memiliki arti filosofis yang mendeskripsikan mengenai kekuasaan Allah SWT. Tari Sufi bukan saja mempunyai fungsi dalam sarana syiar agama Islam, tapi juga mempunyai fungsi terapi dalam mengubah fisik, tingkah laku, dan mental yang buruk menjadi baik bagi penari.⁴

Hal tersebut selaras pada fungsi tari sebagai sarana ritual adalah bagian tradisi yang terdapat pada sebuah hidup kemasyarakatan. Tari Sufi adalah sebuah tarian yang sifatnya turun-temurun pada generasi selanjutnya, hingga sekarang mempunyai fungsi menjadi upacara ritual. Pertama terbentuknya tari Sufi oleh Jalalluddin Rumi yakni untuk ritual yang secara umum sifatnya magis dan sakral agis. Zhaenal Fanani memaparkan bahwa tari Sufi adalah sarana ritual yang tidak memprioritaskan keindahan, tapi memprioritaskan kekuatan ruhiyah yang bisa memengaruhi kehidupan untuk penari Sufi.⁵

Penari sufi berputar melakukan meditasi menyambungkan rohani dan hati kepada Allah SWT, dengan hati yang tenang penari Sufi kuat dalam memperagakan tari Sufi yang berdurasi 10 menit hingga durasi yang tidak terhingga. Tari Sufi merupakan sebuah tarian yang dipergunakan dalam melakukan meditasi mendekati diri kepada Allah SWT, pada meditasi ada sebuah kegunaan contohnya yakni terapi kesehatan rohani dan jiwa.

Tema jiwa terdapat sebuah konsepsi yang unik dan senantiasa menarik dibahas. Untu pemerhati kebenarannya, dari dulu sampai saat ini, berusaha keras dalam memperoleh hakikat kebenaranya terlebih berkaitan pada usaha dalam mencapai kebahagiaan dan ketenangan jiwa itu. Tari Sufi tersebut adalah sarana dzikir dalam mendekati diri pada Allah SWT. Jika banyak bersholawat dan berdzikir dengan menari ini diinginkan hati menjadi bersih, bukan saja berpikir di urusan dunia saja. Jika banyak mendekati diri pada Allah dengan menari Sufi seraya bersholawat, hati menjadi tenteram dan tenang.⁶

Meninjau masalah ketenangan jiwa tentunya cukup sama seperti arti tasawuf. Tasawuf dengan cara umum dimaknai sebagai kesucian hati yang dipergunakan agar bisa bersatu pada Sang Pemberi Cinta dan Sang kuasa. Suatu ciri umum berdasarkan tasawuf merupakan munculnya rasa bahagia sebagai karunia Allah swt pada diri sufi sebab sudah tercapai maqamat ataupun tingkat-tingkat jalan menuju Allah.

⁴Rusmalla, "Koreografi Tari Sufi Komunitas Dzikir Zhauwiyah Kecamatan Kartosuro Kabupaten Sukoharjo.", hlm.171.

⁵Rusmalla, "Koreografi Tari Sufi Komunitas Dzikir Zhauwiyah Kecamatan Kartosuro Kabupaten Sukoharjo.", hlm.171.

⁶Abd Syakur, "Metode Ketenangan Jiwa: Suatu Perbandingan Antara Al-Ghazali Dan Sigmund Freud," *Jurnal Islamica* Vol. 1, No. 2, 2007, hlm.2.

Maksud yang hendak dicapai pada saat suatu individu bertasawuf tidak lain merupakan supaya dapat menjalin hubungan langsung dengan Tuhan dan supaya bisa memang merasakan kehadiran Tuhan.⁷

Penemuan keberadaan Tuhan dari pengalaman estetik adalah hasil hubungan timbal balik seni dan manusia, dengan cara sangat radikal dan bisa ditemui kaum mistis pada sejarah kehidupan tasawuf Islam. Syair-syair yang dikumandangkan dan tarian berputar-putar Jalaludin al-Rumi sudah menandatangani alam kesadarannya ke alam supranatural yang membuat mabuk. Seni bukan merupakan suatu yang tidak bernilai, namun wajib diakui seni menjawab mengenai sejumlah hal pada manusia, yang maka membawa manusia ke alam sadar yang dalam mengenai hakikat diri.

Di Indonesia sendiri saat ini ini tidak sedikit yang mengaplikasikan tarian sufi. Contohnya di pondok pesantren Putu Santri Nurul Hasan yang beralamat di wilayah Bojonegoro. Secara umum tarian ini dilaksanakan kaum laki-laki. Tapi lama-lama anak-anak maupun perempuan pun berminat dalam ikut mempelajari dan mempraktikkan tarian ini. hingga sampai saat ini di pondok pesantren itu tari sufi rutin dilaksanakan pengkajian tasawuf.

Cinta untuk penari Sufi di pondok pesantren Putu Santri Nurul Hasan Bojonegoro bukanlah seedar cinta suatu individu pada suatu individu, tetapi lebih universal dan saling berkaitan. Contohnya mencintai Allah, dampaknya yakni mencintai seluruh ciptaan Allah bentuk ekspresi beragam. contohnya menari. Akibatnya, dapat dirasakan berdasarkan sikap yang berubah. Sejumlah penari menjadi lebih baik, tidak gampang marah, hidupnya lebih tenang dan perkataannya lebih sopan Tari sufi merupakan bentuk meditasi para penari untuk mendekatkan diri dan mengenal Allah.

Sehingga penelitian ini berfokus terhadap para santri penari Sufi yang terdapat pada Pondok Pesantren Putu Santri Nurul Hasan Bojonegoro dengan judul “Tari Sufi Jalaluddin Rumi Sebagai Media Ketenangan Hati Di Pondok Pesantren Putu Santri Nurul Hasan Bojonegoro” yang memiliki maksud dalam melakukan kajian dengan cara dalam mengenai kegunaan terdapat pada gerakan tari sufi pada pondok pesantren dalam ketenangan hati.

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini ialah topik mengenai tari sufi dijadikan sarana ketenangan hati untuk penari sufi pada pondok pesantren Putu Santri Nurul Hasan Bojonegoro.

⁷Badrudin, *Pengantar Ilmu Tasawuf* (Serang: A-Empat, 2015), hlm.1.

C. Rumusan Masalah

1. Mengapa pondok pesantren Putu Santri Nurul Hasan Bojonegoro memilih tarian sufi Rumi untuk media menenangkan jiwa?
2. Bagaimana penerapan tari sufi untuk media ketenangan hati untuk pelaku tarisufi di pondok pesantren Putu Santri Nurul Hasan Bojonegoro?
3. Seberapa jauh signifikansi tari sufi sebagai media ketenangan hati para penari sufi di pondok pesantren Putu Santri Nurul Hasan Bojonegoro?

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui alasan pondok pesantren Putu Santri Nurul Hasan Bojonegoro memilih tari sufi Rumi sebagai media menenangkan jiwa.
2. Untuk mengetahui implementasi tari sufi sebagai media ketenangan hati untuk pelaku tarisufi di pondok pesantren Putu Santri Nurul Hasan Bojonegoro.
3. Untuk mengetahui signifikansi tari sufi sebagai media ketenangan hati para penari sufi di pondok pesantren Putu Santri Nurul Hasan Bojonegoro.

E. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan kegunaan, ada pula kegunaan yang bisa diperoleh merupakan sebagai berikut:

1. Kegunaan Teoritis
Hasil penelitian ini bisa memberi kegunaan dalam dan mengembangkan kontribusi tambahan untuk pengkajian ilmu-ilmu tasawuf dengan cara umum dan mata kuliah Tasawuf Kontemporer dengan cara khusus. Memperkaya ilmu pada bidang pengetahuan dan bidang tasawuf mengenai tari sufi.
2. Kegunaan Praktis
Penelitian ini bisa memberi dan memperkaya pengetahuan dan ilmu untuk masyarakat maupun mahasiswa dengan cara luas pada pengamalan ajaran tasawuf terutama pada tari sufi dan pengembangan terhadap jurusan Tasawwuf.

F. Sistematika Penulisan

Penulisan skripsi ini supaya bisa semakin terperinci dan dipahami, dengan demikian penulis menggolongkan penulisan ini ke dalam 5 bab di mana dalam tiap-tiap babnya mempunyai masing-masing sub-bab. Penulisan sub-bab itu bertujuan supaya penjelasannya terperinci dan memberi deskripsi yang spesifik, dan

nanti diinginkan supaya memudahkan pada pemahaman pemaparan yang hendak disampaikan. Adapun dipaparkan pemaparan mengenai sistematika penulisan yang semakin lengkap.

BAB I PENDAHULUAN

Bab satu ini memuat mengenai deskripsi besar penulisan skripsi yang terdapat pada pendahuluan yang berisi mengenai latar belakang mengapa melakukan penelitian dan judul itu. Lalu perumusan permasalahan, tujuan dan manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II KERANGKA TEORI

Bab dua memaparkan mengenai tasawuf dan seni yang dalam bentuk tari sufi. Pada hal ini dipaparkan mengenai tasawuf dimulai dengan tasawuf dipaparkan berdasarkan sisi istilah dan bahasa lalu dasar-dasar tasawuf, enis-enis tasawuf dan juga maqamat pada tasawuf. Berikutnya memaparkan mengenai tari sufi dimulai dengan tokoh Jalaluddin Rumi sebagai penari, lalu definisi tari sufi lalu arti dan juga kegunaan dari tari sufi.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Bab tiga memaparkan mengenai metode yang dipergunakan pada penyusunan skripsi ini. dimulai dengan lokasi penelitian yang dipilih, jenis penelitian yang dipergunakan, sumber data, jenis data, dan lalu teknik pengumpulan data.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab empat memaparkan mengenai hasil penemuan yang diperoleh saat melaksanakan penelitian tentang arti tari sufi untuk penari dan juga kegunaan yang didapatkan penari sesudah menari. Berikutnya hasil penelitian itu dijelaskan pada sub-bab yang memaparkan sebelumnya mengenai keadaan para penari di pesantren Maulana Rumi, waktu pelaksanaan tari sufi di pondok pesantren maulana Rumi, lalu arti dan kegunaan tari sufi sebagai penari.

BAB V PENUTUP

Bab lima merupakan bab terakhir dengan demikian dalam bab ini memuat mengenai kesimpulan dari hasil penelitian dan saran bagi akademisi dan juga praktisi juga kepada para pihak yang sudah terkait pada penelitian ini.